
Panser Girl: Antara Dinamika Fanatisme Suporter dan Konstruksi Peran Perempuan dalam Sepakbola

Naufal Hafiz Ikhsan¹, Antari Ayuning Arsi²

¹² Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: ¹ naufalhafizi02@students.unnes.ac.id, ² antariayu@mail.unnes.ac.id

Diterima	30	Juni	2025
Disetujui	31	Desember	2025
Dipublish	31	Desember	2025

Abstract

This research discusses Panser Girl, a female supporter group from the Panser Biru community supporting PSIS Semarang. The main focus is to see how women are involved in the world of football supporters, which has been dominated by men. This research aims to find out how women construct their roles and identities as supporters, as well as how they show fanaticism towards their favourite team. Using a qualitative approach, data was collected through interviews, direct observation, and relevant reading sources. The results show that Panser Girl members do not just join in, but are also active in various activities, from supporting the team at the stadium to organising community activities. They also try to counter the view that women are not suitable to be in the world of football. Even so, they still often face negative views and restrictions from their neighbours. This research illustrates that women can also be fanatical supporters and play an important role in the football community.

Keywords: Fanaticism, Panser Girl, Gender Roles, Football, Female Supporters

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang *Panser Girl*, kelompok suporter perempuan dari komunitas *Panser Biru* pendukung PSIS Semarang. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana perempuan ikut terlibat dalam dunia suporter sepakbola yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perempuan membangun peran dan identitas mereka sebagai suporter, serta bagaimana mereka menunjukkan fanatisme terhadap tim kesayangan mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan sumber bacaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota *Panser Girl* tidak hanya ikut-ikutan, tapi juga aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari mendukung tim di stadion hingga mengatur kegiatan komunitas. Mereka juga berusaha melawan pandangan bahwa perempuan tidak cocok berada di dunia



sepakbola. Meski begitu, mereka masih sering menghadapi pandangan negatif dan batasan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa perempuan juga bisa menjadi suporter fanatik dan berperan penting dalam komunitas sepakbola.

Kata kunci: *Fanatisme, Panser Girl, Peran Gender, Sepakbola, Suporter Perempuan*

Pendahuluan

Sepak bola adalah suatu permainan yang dimainkan oleh 2 tim dengan setiap tim beranggotakan 11 pemain. Tujuan utama olahraga ini para pemain harus memasukan bola ke gawang tim lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawangnya supaya tidak kemasukan bola (Muslimah & Prasetyo, 2020). Popularitas dari eksistensi sepakbola sudah tidak perlu diragukan lagi. Klub bola Eropa seperti Barcelona, Manchester United dan Real Madrid, memiliki basis suporter yang tersebar hampir di seluruh dunia. Selain klub, para pesepakbola silih berganti menjadi sorotan utama di media massa baik mulai era Maradona hingga Lionel Messi (Amirul & Mu'minin, 2015). Popularitas dan keseruan sepakbola tidak hanya dibangun dari adu taktik dan skema formasi didalam lapangan saja. Adu gengsi antar wilayah sesama kota atau perseteruan berbasis politik juga menambah intrik yang menggugah api semangat pemain maupun suporter untuk meraih kemenangan. Selain pertandingan antar klub, sepakbola juga memiliki agenda yang memertemukan antar negara dengan tajuk "*World Cup*" yang digelar setiap 4 tahun sekali. The Enterprise World bahkan menempatkan Piala Dunia pada posisi ke-2 setelah Olimpiade sebagai event olahraga paling bergengsi sejagat dengan mengalahkan Tennis Wimbledon (tenis), SuperBowl (American football) dan Tour de France (balap sepeda).

Kemeriahan sepakbola dalam negeri sendiri tidak kalah daripada sepakbola internasional. Menurut data dari survey Indonesia, sebanyak 90,8 persen penduduk Indonesia mengenal olahraga sepakbola dengan yang menyebut dirinya sebagai seorang peminat sepak bola memiliki persentase sebesar 46,7 persen mengalahkan bulutangkis sebesar 18,8

persen dan bola voli dengan persentase 12,4 persen (Pradiksa & Prianto, 2022). Bukti nyata dari antusiasme ini adalah basis suporter dari klub-klub lokal yang begitu fanatik. Mulai dari Viking dan Bobotoh yang mengawal klub Persib Bandung, Aremania yang setia menemani derap langkah Arema, Bonek dengan slogan *bondo nekat* demi tim kebanggaan Persebaya Surabaya dan Panser sebagai pemain ke 12 klub PSIS Semarang. Suporter merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pertandingan. Suporter Indonesia tergolong dalam salah satu suporter fanatik di dunia dan berada di urutan ketiga setelah Inggris dan Argentina (Handoko & Ali, 2021). Terdapat sebuah ungkapan legendaris dari Jock Stein, seorang mantan pesepakbola asal Skotlandia yang berbunyi "*Football Without Fans is Nothing*". Makna dari ungkapan ini adalah tentang jantung dari sepakbola itu sendiri adalah melalui cinta dan dedikasi suporter yang bergelora tanpa meminta imbalan apapun dari klub kesayangannya (Syadzwin et al., 2014). Salah satu indikator kebesaran sebuah klub adalah pengorbanan dan cinta para suporternya. Apabila Arema tanpa cinta Aremania, PSIS Semarang tanpa dedikasi Panser dan Persebaya tanpa kenekatan Bonek, klub tersebut tidak akan sampai pada level yang telah mereka capai saat ini. Kata kunci dari meriahnya sepakbola adalah fanatisme dari masing-masing suporter.

Fanatisme berasal dari dua kata yaitu *fanatic* dan *isme*. Istilah "*fanatic*" atau "*fanaticus*" berasal dari bahasa latin yang berarti hingar bingar atau gila-gilaan (Mubina et al., 2020). Secara definisi fanatisme adalah bentuk kepercayaan atau keyakinan yang sangat sungguh-sungguh terhadap suatu hal seperti agama, politik maupun olahraga. Fanatisme dalam dunia sepakbola bisa dikategorikan dalam kedua hal yaitu positif dan



negatif. Fanatisme dalam aspek positif bisa dilihat dari penggunaan koreografi yang kreatif, chants yang membakar semangat, rutin membeli merchandise resmi klub dan turut menghadiri pertandingan *away* tim yang dicintainya (Mubina et al., 2020). Namun, rasa cinta yang besar terhadap klub ini justru dapat membawa seorang individu atau kelompok suporter kepada fanatisme yang negatif. Kilas balik kasus di persepakbolaan tanah air banyak yang dilandasi oleh fanatisme buta para suporter. Sebut saja Tragedi Kanjuruhan, pengeroyokan Haringga Sirila (The Jack Mania) dan yang terbaru adalah perusakan Stadion Tuban Sport Center oleh oknum suporter Persela Lamongan (Rumpoko, 2018).

Banyaknya fenomena fanatisme yang memicu ledakan peristiwa brutal ini, menyebabkan olahraga sepakbola sering dikonotasikan sebagai hiburan dengan pasar yang lebih *segmented* (Junaedi, 2014). Sepakbola dengan luapan kekerasan dan agresivitas fisik didalamnya, lebih dieratkan sebagai olahraga milik laki-laki dengan jiwa maskulinitasnya. Sementara dalam aktivitas sehari-hari, perilaku perempuan sangat bertolak belakang dengan aktivitas fanatisme dan agresivitas fisik dalam olahraga sepakbola (Sadli, 2010). Dunia sepakbola seolah tidak ditakdirkan untuk perempuan apabila dilihat dari aspek gender dan seksual mereka yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dikonotasikan sebagai individu yang lembut dan berbelas kasih terhadap semua hal. Perbedaan kultur dalam sepakbola dan stereotipe terhadap perempuan inilah yang memunculkan adanya kesan bahwa perempuan tidak seharusnya bergelut dalam kemeriahannya sepakbola. Saat perempuan terjun langsung pada gelanggang pertandingan sepakbola, selalu muncul stereotipe-stereotipe yang akan didapat perempuan bahwa “sepakbola terlalu berbahaya untuk perempuan”, “sepakbola akan membuat perempuan kehilangan jati dirinya sebagai seorang perempuan”, “perempuan tidak menyukai sepakbola, mereka hanya menikmati paras pemain sepakbola dan tidak lebih dari itu”, “perempuan tidak suka terhadap kompetisi”, “perempuan datang ke stadion hanya untuk menemani laki-

lakinya belaka sebagai agenda kencan, bukanlah *pure passion* mendukung kesebelasan yang dicintainya” (Prahara, 2016).

Di era yang serba terbuka dan bebas saat ini, perempuan mencoba mendobrak stigma tersebut dan terlibat lebih jauh di dunia sepakbola (Arsal et al., 2021). Setiap tim sepakbola baik lokal maupun internasional selalu memiliki kelompok suporter dengan basis gender perempuan (Octavianti & Hutapea, 2017). Dalam persepakbolaan tanah air, banyak dijumpai sub suporter perempuan ternama seperti *panser girl* (PSIS Semarang), *aremanita* (Arema) dan *bonita* (Persebaya). Para perempuan ini berjalan beriringan bersama para suporter laki-laki dalam menyuarakan dukungan terhadap tim yang dicintainya. Dengan dibentuknya basis suporter perempuan, memungkinkan peran perempuan dipersepakbolaan yang lebih dimaknai dan berdiskusi. Geliat dunia suporter yang didominasi kekerasan tidak serta merta menjauhkan perempuan dari olahraga ini dan justru menjadi arena mereka untuk berbaur dengan laki-laki (Rusdianto & Pramono, 2021). Salah satu tim yang memiliki basis suporter perempuan yang memiliki loyalitas tinggi adalah PSIS Semarang dengan kelompok suporternya yaitu *Panser Girl*.

Panser Girl sebagai sub suporter perempuan Panser Biru merupakan kelompok suporter perempuan dari klub PSIS Semarang yang banyak menginspirasi beberapa gerakan suporter perempuan tanah air melalui ragam gebrakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika fanatisme *Panser Girl* terhadap PSIS Semarang dan konstruksi peran perempuan dalam persepakbolaan. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial adalah teori tentang proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap aspek di luar individu yang terjadi melalui proses dialektis yaitu eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi (Prahara, 2016). Dengan menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger, penelitian ini akan berfokus untuk menelaah



makna yang dibangun suporter sepakbola perempuan yang berafiliasi dalam *Panser Girl* terhadap sepakbola. Dengan pendekatan teori ini, peneliti akan mengkaji bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi itu terjadi pada para suporter *Panser Girl*. Individu dalam masyarakat akan menciptakan konstruksi berdasarkan situasi di kemana mereka berada dengan menciptakan dunia sosial serta pemaknaanya terhadap realitas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian ini adalah kelompok suporter perempuan PSIS Semarang yang tergabung ke dalam kelompok *Panser Girl*. Kriteria narasumber adalah pada kelompok suporter perempuan yang dibuktikan dengan kepemilikan KTA atau Kartu Tanda Anggota. Fokus penelitian ini adalah tentang peran *Panser Girl* terhadap PSIS Semarang dan bentuk fanatismenya. Pengambilan data dilakukan dengan instrumen pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara kelompok suporter *Panser Girl*. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini diperoleh melalui media sosial dan website resmi *Panser Girl* atau dokumen jurnal, artikel dan buku (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Panser Girl

Sebelum berdiri sendiri di bawah nama *Panser Girl*, kelompok suporter perempuan PSIS Semarang tergabung ke dalam kelompok Panser Biru. Panser Biru atau Pasukan Suporter Semarang Biru adalah kelompok suporter berideologi mania yang sudah dideklarasikan per tanggal 25 Maret 2001 di GOR Tri Lomba Juang (Rusdianto & Pramono, 2021). Ideologi mania adalah budaya suporter yang dicirikan oleh dukungan kreatif terhadap klub melalui penggunaan jersey klub, syal dan pakaian yang lebih santai. Kata “Panser” sendiri terinspirasi dari Tank Panzer dari Jerman yang diharapkan menular terhadap ketangguhan dan keberanian suporter Semarang itu sendiri. Sedangkan penggunaan kata Biru dilandaskan kepada warna kebesaran dari PSIS Semarang. Menurut data resmi dari website Panser Biru, awal mula kelompok suporter PSIS ini terbentuk adalah adanya pertemuan para pemuda Semarang di Gedung Berlian Jl. Pahlawan Kota Semarang. Beny Setyawan adalah tokoh pencetus nama “Panser Biru” yang di kemudian hari berkembang menjadi basis suporter utama dari PSIS Semarang. Saat ini, Panser Biru telah menjelma menjadi salah satu kelompok suporter yang disegani oleh tim-tim lokal tanah air. Korwil dari kelompok Panser Biru yang tersebar di area Kota Semarang dan sekitarnya, membuktikan solidaritas dan perkembangan luar biasa dari yang awalnya hanyalah sebuah kelompok suporter tanpa koordinasi menjadi sebuah organisasi terlembaga dan terstruktur dalam bentuk atraksi serta koreografi yang ditampilkan baik di laga kandang maupun tandang PSIS Semarang. Beberapa korwil dari kelompok Panser Biru ini yaitu Panser Biru STM, Panser Biru Kroasia, Panser Biru Buldoser, Panser Biru Superman dan masih banyak lagi (Sungguh & Utami, 2025).

Panser Biru yang semakin berkembang organisasinya, menarik minat beberapa suporter perempuan untuk bergabung. Keseriusan dari Beny Setyawan dan kolega membuahkan hasil dengan ketertarikan suporter perempuan dari usia sekolah hingga yang sudah bekerja. Awalnya sub



kelompok suporter perempuan dengan nama “*Panser Girl*” dibentuk hanya untuk menarik simpati suporter yang lain. Dengan adanya kelompok suporter perempuan, dapat diartikan bahwa Panser Biru dapat merangkul semua jenis suporter tanpa memandang ras, golongan dan gender. Kelahiran *Panser Girl* generasi pertama hanya memiliki 20 orang anggota dan belum memiliki struktur organisasi yang pakem Eksistensi *Panser Girl* yang kian meroket, mendorong pertumbuhan jumlah suporter perempuan yang hadir di Stadion Jati Diri. Setelah berdiri selama 12 tahun dan berkembang pesat, diresmikanlah *Panser Girl* oleh DPP pusat Panser Biru pada tanggal 10 Februari 2013. Ketika itu, Ketua Umum Panser Biru yaitu Mario Baskoro mengumpulkan para *Panser Girl* dari seluruh korwil dan membentuk kepengurusan (Rusdianto & Pramono, 2021). Pada awal peresmiannya, komunitas *Panser Girl* mengambil 10 anggota dari beberapa korwil untuk mengisis kelembagaan *Panser Girl* dengan pembagian strukturnya adalah adanya pembina, ketua, sekretaris, bendahara dan dirigen. *Panser Girl* juga memiliki Kartu Tanda Anggota sendiri selain Kartu Tanda Anggota resmi dari Panser Biru. Setelah mereka diresmikan sebagai sub suporter Panser Biru dengan AD/ART, mereka mulai menarik massa dengan event yang mereka selenggarakan. Beberapa agenda yang diselenggarakan oleh *Panser Girl* ini antara lain adalah nonton bareng pertandingan PSIS Semarang, *meet and greet* sesama anggota dan mengadakan *event* sosial diluar sepakbola.

Internal Organisasi Panser Girl

Panser Girl adalah adalah organisasi sayap dari Panser Biru yang berdiri berdampingan dengan suporter laki-laki dalam menyuarakan dukungannya. Saat ini *Panser Girl* dipimpin oleh Nabila Najla Khairunisa yang dipilih serempak dengan perayaan 20 tahun berdirinya *Panser Girl* pada tanggal 13 Februari 2023. Ketua *Panser Girl* terpilih akan menjabat selama 2 tahun hingga tahun 2025. Syarat untuk bergabung *Panser Girl* adalah perempuan, berusia 17 tahun ke atas atau

sudah memiliki KTP, aktif, loyal dan cinta PSIS. Saat ini, *Panser Girl* belum memiliki markas resmi untuk menggelar kegiatan mereka. *Panser Girl* lebih sering berkegiatan di cafe, tempat outdoor, atau DPP Panser Biru. Saat ini anggota *Panser Girl* yang telah tercatat dari Kartu Tanda Anggota resmi mereka adalah 150 anggota. Jumlah ini belum dihitung dari suporter perempuan yang belum membuat atau KTA nya sedang tahap proses. Kartu Tanda Anggota edisi terbaru didesain berbentuk E-Flazz sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari seperti membayar parkir, belanja, dan tarif jalan tol. Dalam tubuh *Panser Girl*, terdapat beberapa divisi yang menjadi pilar organisasinya yaitu ketua, wakil ketua, humas, bendahara, sekretaris, ticketing dan koordinasi jalur.



Gambar 1. Bagan Organisasi *Panser Girl* Periode 2023-2025

Setiap posisi yang diampu memiliki tugasnya masing-masing. Ketua Panser Girl memiliki tugas untuk mengatur dan memimpin jalannya organisasi baik berupa kegiatan dalam lingkup sepakbola maupun yang tidak (diskusi, buka bersama, *open recruitment member*, *meet n greet*), serta berperan sebagai representatif komunitas di forum luar, baik dengan klub, media maupun komunitas suporter lain dan mengawasi kerja setiap pengurus (humas, bendahara, sekretaris, ticketing, dll). Wakil ketua bertugas membantu ketua menjalankan kegiatan dan berfokus pada internal organisasi. Sekretaris *Panser Girl*



bertugas untuk menyusun laporan kegiatan *Panser Girl*, berkomunikasi dengan pihak luar secara tertulis atau email dan menyusun dan menyimpan arsip administrasi mulai dari data anggota dan dokumen sponsor. Bendahara *Panser Girl* bertugas mengatur iuran anggota, mengelola hasil donasi atau sponsor dan Mencatat semua pemasukan dan pengeluaran komunitas secara rinci dan transparan. Humas *Panser Girl* bertugas menginformasikan kegiatan *Panser Girl* seperti kegiatan diskusi, nobar atau *event* sosial kepada anggota, menjalin komunikasi dengan pihak luar seperti media atau sponsor dan mengkoordinasi informasi penting dari pengurus ke seluruh anggota komunitas. Divisi ticketing *Panser Girl* bertugas untuk berkomunikasi dengan manajemen klub, panitia pertandingan atau operator tiket resmi, mencatat jumlah anggota yang hadir ke stadion, mengurus distribusi tiket kepada anggota secara tertib dan menyerahkan tiket fisik atau e-ticket kepada anggota sebelum hari H atau sebelum masuk ke stadion.

Bentuk Fanatisme Panser Girl

Panser Girl walau hanya sebagai sub kelompok suporter Panser Biru, memiliki loyalitas dan fanatisme yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Bentuk fanatisme suporter menurut penuturan dari narasumber terbagi menjadi dua poin yaitu fanatisme *Panser Girl* dalam Panser Biru dan bentuk fanatisme *Panser Girl* itu sendiri. Fanatisme *Panser Girl* dalam Panser Biru antara lain:

1. Penggunaan Atribut Suporter PSIS Semarang

Panser Girl sebagai kelompok suporter dengan ideologi mania memiliki identitas yang khas dalam mengekspresikan dukungannya terutama dalam hal pemilihan outfit. Cara berpakaian suporter PSIS Semarang memang berbeda sesuai dengan aliran dari tiap suporter nya. Panser identik dengan warna biru dengan tambahan atribut seperti mini flag, syal dan barang lain yang mencirikan identitas PSIS Semarang. Sedangkan

aliran suporter PSIS lain seperti Snex dan Hooligan, cenderung mengasosiasikan diri kedalam warna hitam (Sutono et al., 2022). Yang menjadi poin pembeda lagi antara *Panser Girl* dengan Ladies Snex adalah penggunaan jersey resmi klub di tengah tren menggunakan kaos suporter brand dari luar negeri Menurut penuturan salah satu narasumber, dengan membeli merchandise resmi dari klub seperti jersey, mini flag atau syal berarti suporter ikut membantu menambah pemasukan klub (Muharani et al., 2021). Dengan tambahan pendapatan dari segi penjualan merchandise, dana tersebut dapat digunakan klub untuk membeli pemain yang berkualitas dan membawa prestasi untuk PSIS Semarang. Selain menggunakan merchandise resmi dari klub, *Panser Girl* juga turut menciptakan sendiri t-shirt yang bertajuk “Together Forever”. Pesan yang ingin mereka sampaikan adalah kesatuan perempuan dalam sepakbola khususnya atas nama PSIS Semarang di segala situasinya. Pendapatan dari hasil penjualan t-shirt ini, dipergunakan mereka untuk menambah kas organisasi dan sebagian dikelola bersama Panser Biru. Beberapa uang akan dikelola oleh bendahara *Panser Girl* untuk keperluan acara-acara internal *Panser Girl* sendiri dan beberapa sisanya dikelola oleh Panser Biru untuk dana pembuatan koreografi dan operasional organisasi.

2. Loyal dalam setiap pertandingan kandang maupun tandang PSIS Semarang

Panser Girl sempat menjalani periode yang tidak mudah untuk mendukung PSIS Semarang, dimana Stadion Jatidiri sedang dalam tahap renovasi. PSIS Semarang sempat menjadi tim “musafir” dengan melangsungkan laga kandangnya di Stadion Moch Soebroto (Magelang), Stadion Kapten I Wayan Dipta (Gianyar), hingga Stadion Batakan (Balikpapan). Satu-satunya kota yang masih dapat dijangkau oleh *Panser Girl* adalah Magelang. Menurut penuturan ketua *Panser Girl*, mengumpulkan perempuan dalam skala besar untuk hadir setiap minggu ke Magelang tidaklah mudah. Jarak tempuh, waktu dan biaya menjadi alasan tersendiri mengapa kehadiran *Panser Girl*



di era itu cukup terbatas. Walaupun kuantitas perempuan yang hadir di Stadion Moch Soebroto tidak sebanyak di Jatidiri, ini tetap membuktikan loyalitas *Panser Girl* terhadap PSIS Semarang. Bersama Panser Biru, mereka siap meneror lawan dari tribun timur sisi Moch Soebroto. Setelah Stadion Jatidiri selesai direnovasi, gejala *Panser Girl* untuk membirukan stadion bergerlora kembali. PSIS Semarang dapat memanfaatkan penuh keuntungan menjadi tuan rumah pertandingan. *Panser Girl* memiliki posisi khas saat menyaksikan PSIS Semarang yaitu berada di tribun selatan. Tribun selatan sudah menjadi rumah mereka di Stadion Jatidiri turun-temurun dari para pendahulu *Panser Girl*. Sebagai anggota aktif *Panser Girl* yang tercatat melalui KTA, sangat dianjurkan untuk membersamai pertandingan PSIS Semarang. Melalui ketua, divisi ticketing dan humas, pendataan anggota *Panser Girl* yang berangkat akan dicatat dan disampaikan ke Panser Biru. Pendataan anggota ini bertujuan untuk langkah preventif apabila terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, supporter perempuan tersebut dapat segera diidentifikasi dan dievakuasi.

Loyalitas *Panser Girl* tidak hanya ditunjukkan dengan kehadiran mereka di laga kandang semata, melainkan juga turut menghadiri pertandingan tandang PSIS Semarang. Menurut penuturan narasumber tidaklah mudah bagi seorang perempuan mendapatkan izin mengikuti pertandingan tandang PSIS Semarang. Banyak resiko yang mungkin dialami perempuan seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal dan keselamatan di jalan. Belum lagi apabila menghadapi laga derby atau melawan musuh bebuyutan, resiko kekerasan ini akan meningkat dua kali lipat. Tidak ada jaminan pasti bahwa supporter laki-laki Panser Biru dapat selalu melindungi mereka ketika sedang terjadi sesuatu di lapangan. Antara Panser Biru dan *Panser Girl* sebenarnya menjalin koordinasi laga tandang yang dilakukan melalui grup whatsapp. Panser Biru memiliki 2 grup utama yaitu grup all member dan grup member bersama official. Dari sana anggota Panser Biru atau *Panser Girl* yang tergabung kedalam grup

bersama official akan menginformasikan kepada grup all member. Para official lah yang nanti mengatur keberangkatan per jalur dan di setiap jalur sudah terdapat formatur per korwil dengan jobdesk masing-masing. Penanggung jawab per jalur itulah yang nantinya bertugas memastikan setiap anggotanya berangkat dan pulang dengan selamat. Laga away yang cukup diwaspadai karena memiliki potensi ricuh adalah pertandingan melawan Persis Solo, PSS Sleman dan Persebaya Surabaya. Walaupun keberangkatan di laga tandang tidak dalam satu jalur, *Panser Girl* tetap saling berinteraksi dengan sesama anggota melalui grup whatsapp. Setiap anggota yang berangkat juga memberi tahu satu sama lain siapa penanggung jawab jalurnya agar nantinya dapat saling menjaga antar korwil. Anggota *Panser Girl* yang berangkat diwajibkan untuk selalu dalam rombongan, tidak menggunakan atribut provokatif maupun pakaian yang terbuka dan mengikuti arahan dari penanggung jawab jalur. Atribut provokatif meliputi kaos yang bertuliskan kata-kata hinaan ke klub lawan, merendahkan logo klub lawan dan muatan muatan negatif lainnya.

3. Mengagendakan nonton bareng pertandingan PSIS Semarang

Panser Girl selalu ingin memberikan dukungan mereka terhadap PSIS Semarang. Dukungan yang mereka berikan tidak hanya berupa yel-yel, nyanyian (chant), koreografi dan kehadiran *live* di stadion saja, melainkan juga rutin melakukan nonton bareng. Agenda nonton bareng ini terbagi menjadi dua tipe acara yaitu nonton bareng bersama member Panser Biru (laki-laki dan perempuan) dan nonton bareng internal *Panser Girl*. Untuk desain acara bersama Panser Biru ini lebih diarahkan oleh supporter laki-laki dan divisi humas dari *Panser Girl* yang menyebarluaskan informasi dan gambaran acara kepada setiap anggota. Kegiatan nonton bareng tidak hanya sebagai bentuk *support* terhadap PSIS Semarang belaka, melainkan juga sebagai ajang silaturahmi antar anggota. Urgensi nonton bareng ini menjadi cukup penting, mengingat diberlakukan aturan



larangan suporter tamu untuk melangsungkan kegiatan *away* oleh PSSI imbas dari Tragedi Kanjuruhan 2022 silam. Menurut aturan tersebut, setiap tim tuan rumah hanya diberi jatah 5% dari kapasitas stadion. Apabila terdapat tim tamu yang tetap datang *away* atau tim tuan rumah menambahkan kuota suporter tim tamu, kedua kesebelasan akan mendapat denda 25 Juta Rupiah. Demi menghindarkan klub dari sanksi, suporter hanya bisa menyaksikan laga tandang via elektronik. Beberapa anggota *Panser Girl* berupaya tetap menghadiri kegiatan ini walaupun jumlahnya tidak sebanyak saat laga di Jatidiri atau agenda nonton bareng internal. Banyak personel *Panser Girl* yang merasa kegiatan seperti ini hanya milik suporter laki-laki dan pemangku kepentingan saja. Beberapa suporter perempuan enggan menghadiri acara seperti ini karena rawan dijadikan arena pesta minuman keras dan obat-obatan terlarang. Kekhawatiran ini bisa saja terjadi apabila PSIS Semarang tidak bermain seperti yang suporternya harapkan.

Bentuk fanatisme *Panser Girl* tanpa melibatkan *Panser Biru* antara lain:

a. Nonton bareng internal *Panser Girl*

Panser Girl juga sering mengadakan agenda nonton bareng yang hanya dikhususkan untuk anggota resmi mereka saja. Agenda nonton bareng seperti ini biasanya dilangsungkan di cafe ataupun di rumah salah satu anggota *Panser Girl*. Untuk desain acaranya selain menyaksikan pertandingan PSIS Semarang, anggota *Panser Girl* yang hadir berdiskusi kecil seputar sepakbola dan arah keberlangsungan klub. Biasanya acara ini dihadiri oleh 15-30 anggota *Panser Girl*. Dengan forum kecil dan lebih internal ini, diharapkan suporter perempuan dapat lebih mengutarakan suaranya. Acara ini juga menjadi wadah untuk anggota baru atau anggota *Panser Girl* yang kurang dikenal oleh kalangan suporter *Panser Biru* untuk lebih mendekatkan diri melalui suara dan peran mereka di forum tersebut. Menurut penuturan narasumber, acara nonton bareng ini telah didesain agar tercapai kehadiran maksimal para anggota *Panser Girl*. Biasanya dipilih pertandingan PSIS yang

dilangsungkan di hari sabtu, malam hari dan hanya difokuskan di pertandingan yang bergengsi saja. Pertandingan yang dianggap bergengsi menurut narasumber adalah pertandingan melawan Persebaya, PSM, PSS, Persis, Persija dan Persib.

b. Melakukan aksi yang berkaitan tentang sepak bola maupun topik keperempuanan

Panser Girl tidak hanya berupaya memberikan kontribusinya dalam bentuk suport tenaga saja, mereka juga kerap melangsungkan aksi nyata untuk melawan dan memberikan sumbangan pemikirannya untuk PSIS Semarang. Beberapa event yang terbaru adalah diskusi membahas tentang suporter perempuan melawan kekerasan yang digelar bertepatan pada hari perempuan internasional. Acara yang digelar secara hybrid ini, tidak hanya menjadi ajang perekat solidaritas antar perempuan anggota *Panser Girl* di Semarang saja, lebih dari itu diskusi ini mengundang segenap elemen suporter perempuan di seluruh tanah air via daring. Harapan dari digelarnya event ini adalah setiap suporter perempuan tidak lagi merasa sendiri apabila ia akan hadir mendukung kesebelasan yang dicintainya. Dijelaskan secara jelas mitigasi seumpama perempuan mendapat kekerasan seksual di lingkup sepakbola, apa yang harus segera dilakukan.

Lalu event lainnya adalah memberikan pesan pesan anti kekerasan terhadap perempuan melalui media MMT dan poster di area gubernuran Semarang pada saat *anniversary Panser Girl* ke 22. Pesan yang disampaikan kebanyakan bernuansa tuntutan penolakan kekerasan seksual di ruang publik dan kritikan terhadap manajemen PSIS Semarang. Penolakan terhadap kekerasan seksual didasari akan banyaknya aduan tentang dugaan *cat calling* dan candaan perihai tubuh perempuan di stadion. Kritik terhadap manajemen PSIS Semarang dilandasi oleh mencampuradukkan sepakbola dan politik sehingga berpengaruh terhadap tata kelola internal tim. Beberapa tulisan yang terpampang antara lain: “No place for homophobia, racism, sexism, hate”, “Perempuan berhak mendapatkan ruang



aman menonton sepakbola, “Save PSIS not PSYS”. Semua bentuk kritik yang dilontarkan oleh *Panser Girl* tidak melibatkan Panser Biru dalam ranah praktisnya.

Kritik dari *Panser Girl* bukan tanpa alasan. Menurut penuturan salah satu narasumber, dunia sepakbola antara tahun 2016-2021 sangatlah buruk bagi perempuan khususnya *Panser Girl*. Satdion Jatidiri dulu cukup memberikan teror mental bagi *Panser Girl* karena sering menjadi sarang *cat calling* dari suporter laki-lakinya. Banyak anggota *Panser Girl* yang sudah tidak pernah lagi menampakkan diri di laga PSIS Semarang yang beberapa di antaranya disebabkan oleh kurang ramahnya stadion bagi perempuan. Narasumber juga menyebutkan bahwa disaat itu suporter perempuan juga kurang teredukasi dengan baik tentang pemilihan outfit dan prosedur datang dan pulang dari stadion. *Panser Girl* selalu menghimbau kepada setiap anggota untuk selalu mengenakan pakaian tertutup untuk menghindari perilaku nakal dari suporter laki-laki. Prosedur kedatangan dan kepulangan juga sebisa mungkin menghindari area *hooligan* dan berjalan tidak sendirian. Kekerasan seksual memang tidak bisa dihindari, namun resikonya bisa diminimalisir.

Peran Panser Girl Terhadap PSIS Semarang dan Panser Biru

Peran *Panser Girl* untuk urusan internal manajemen PSIS Semarang masih cukup terbatas. Mayoritas urusan yang bersinggungan dengan manajemen PSIS Semarang masih dipegang oleh Galih Eko Putranto dan Keparang Wareng selaku ketua dan wakil ketua Panser Biru. *Panser Girl* berada di bawah arahan Panser Biru untuk setiap gerakan yang memiliki skala besar di sepakbola. Komunikasi antar gabungan suporter PSIS mengenai penyambutan tim tamu, koreografi di tiap tribun dan pembicaraan internal dengan manajemen PSIS Semarang, belum memaksimalkan peran suporter perempuan secara penuh. Suporter laki-laki masih memegang semua komando dan suporter perempuan tinggal

menyesuaikan kondisi yang ada di lapangan. Hubungan *Panser Girl* dengan pihak klub sementara ini terbatas perihal koordinasi pemesanan ticketing setiap anggota yang berangkat saja dan tidak menyentuh ranah diskusi yang lebih mendalam. Namun *Panser Girl* tetap memberikan suaranya terhadap klub melalui media sosial atau tulisan di spanduk-spanduk stadion maupun menyuarakan ke lingkup internal Panser Biru. Menurut penuturan salah satu narasumber, kelompok suporter perempuan merasa belum sepenuhnya memahami seluk-beluk dalam pengelolaan tim. Minimnya pemahaman ini menghambat mereka dalam membangun komunikasi intens terhadap klub. Komunikasi kekerabatan *Panser Girl* dengan suporter lain juga dipengaruhi oleh bagaimana situasi yang dibangun oleh suporter laki-lakinya. Apabila suporter laki-laki menghendaki perseteruan atau berdamai dengan kubu suporter tertentu, secara mutlak suporter perempuan juga akan terdampak di dalamnya.

Di dalam urusan stadion, *Panser Girl* belum terlalu banyak memberikan sumbangan pikiran kreatif dalam bentuk *chants* dan koreografi. Mereka biasanya bertugas sebagai penyeru lanjutan chant dan membantu berlangsungnya koreografi. Tidak jarang pula beberapa anggota *Panser Girl* diminta menjadi *capo* atau dirigen ketika melantunkan *anthem* dari PSIS Semarang. *Panser Girl* lebih banyak berkontribusi di bidang administratif dan media Panser Biru seperti terlibat dalam pembuatan *jingle* dan pengelolaan inventaris. Walaupun hanya berkontribusi kedalam lingkup yang kecil, setidaknya itu merupakan langkah maju untuk mengangkat derajat suporter perempuan. *Panser Girl* yang juga merupakan representatif dari Panser Biru juga sering memberikan kontribusinya dalam pembuatan konten bersama suporter laki-laki untuk lebih memperkenalkan sisi lain Panser Biru maupun Panser Girl ke penjurus tanah air.

Panser Girl sebagai sub suporter Panser Biru, tidak hanya ingin berada di balik bayang-bayang suporter laki-laki saja. Panser Biru mencoba



memberikan ruang yang sama kepada *Panser Girl* untuk menunjukkan eksistensi dan perannya terhadap PSIS Semarang walau tidak dalam porsi yang besar. Dengan berafiliasinya perempuan ke dalam satu kelompok suporter, memudahkan mereka untuk berperan terhadap klub kesayangannya. Slogan “Salam Loyal Tapi Pintar” dari Panser Biru juga diintegrasikan ke dalam jati diri *Panser Girl* (Anggraini et al., 2023). Dalam upaya membawa slogan tersebut ke dalam dunia suporter, anggota *Panser Girl* menunjukkan loyalitasnya dalam bentuk outfit yang dibeli langsung melalui situs resmi klub. Dengan banyaknya suporter sekarang yang lebih menyukai baju casual non resmi dari klub seperti Adidas atau Stone Island, *Panser Girl* tetap kepada pendiriannya untuk selalu mengedepankan membeli jersey resmi dari PSIS Semarang. Harapannya adalah dengan membeli jersey resmi klub, mereka tidak hanya menunjukkan kecintaanya saja, melainkan juga turut membantu pemasukan dari PSIS Semarang. Terlebih belakangan ini, manajemen PSIS sedang diterpa isu keuangan yang pelik. Idealisme ini coba mereka terus pertahankan walaupun tantangannya adalah banyak dari beberapa anggota mulai meninggalkan pemakaian jersey tersebut. Memang tidak ada aturan resmi bahwa jersey harus resmi dari merchandise klub sehingga anggota yang ingin tampil modis meninggalkan gaya berpakaian *Panser Girl*, walaupun masih terikat ke dalam keanggotaanya.

Panser Girl tidak hanya berperan di sektor ekonomi klub melalui pembelian merchandise resmi klub saja. *Panser Girl* secara mandiri maupun atas nama Panser Biru juga kerap melakukan aksi di luar stadion yang berguna untuk klub. *Panser Girl* beberapa kali terlibat dalam kegiatan galang dana yang fokusnya untuk membantu klub untuk membayar gaji pemain atau membayar denda akibat sanksi PSSI. Pada tahun 2023 silam, PSIS Semarang terkena denda dari Komdis PSSI sebesar 25 Juta Rupiah karena kehadiran suporternya ke Stadion Maguwoharjo Sleman. Sanksi ini berdasar karena larangan suporter bertandang ke stadion lawan kala itu dan

dilanggar oleh sejumlah oknum suporter PSIS Semarang. Panser Biru dan Panser Girl berjalan beriringan untuk solidaritas mereka membantu meringankan beban denda klub melalui kegiatan galang dana. Panser Biru dan Panser Girl membuka galang dana via media sosial mereka dan diserahkan kepada klub. Menurut penuturan narasumber, donasi yang terkumpul adalah sekitar Rp 17 juta. Selain insiden di Sleman tersebut, PSIS juga pernah mendapatkan sanksi serupa pada tahun 2018. Kali ini sanksi diberikan karena suporter nekat melemparkan botol ke dalam lapangan. Sanksi berupa denda pada periode ini lebih besar yaitu sebanyak 130 Juta Rupiah karena berlangsung dalam 2 pertandingan yaitu saat melawan Persija Jakarta dan Perseru Serui. Panser Biru dan Panser Girl sebagai kelompok suporter tertua dari PSIS Semarang berinisiatif untuk meringankan beban klub melalui kegiatan donasi. Cara pengumpulan donasi terbagi kedalam 4 tahap yaitu kardus keliling di stadion, lelang jersey pemain, pengiriman uang melalui rekening dan galang dana di PSIS Semarang Store.

Peran Panser Girl Terhadap Gerakan Suporter Perempuan

Sebagai kelompok suporter yang memiliki basis kuat, *Panser Girl* berupaya menunjukkan peran yang signifikan terhadap sepakbola. Peran yang coba mereka berikan tidak hanya tentang klub PSIS Semarang saja, namun juga terhadap gerakan suporter perempuan dan rintangan yang melaluinya. Dalam upaya memperkuat solidaritas dan upaya saling mengawal kebebasan perempuan di ruang sepakbola, *Panser Girl* menginisiasi sebuah event bertajuk “Suporter Perempuan Melawan Kekerasan” yang digelar di Kota Semarang pada tanggal 9 Maret 2025. Bertepatan dengan memperingati Hari Perempuan Internasional 2025, event diskusi ini digelar secara *hybrid* (luring dan daring) yang diadakan di HMD Corner Jalan HR Hardjianto, Sekaran, Kota Semarang dan via *gmeet*. *Panser Girl* mengajak seluruh elemen suporter perempuan dari berbagai penjuru Indonesia dan masyarakat umum yang



mempresentasikan dirinya sebagai perempuan untuk bertukar pikiran serta merumuskan langkah mitigasi jika terjadi kekerasan baik secara fisik, seksual maupun verbal. Panser Girl juga membahas tentang bagaimana media memengaruhi cara pandang dunia terhadap perempuan yang kadang menganggap remeh peran mereka. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan salah satunya disebabkan oleh berita dengan narasi yang vulgar dan penuh muatan seksis yang justru mengabaikan sisi fanatisme perempuan. Narasi-narasi seperti inilah yang memengaruhi perempuan mendapatkan kekerasan baik fisik maupun verbal ketika berada didalam stadion

Dalam diskusi ini, suporter perempuan diberikan pemahaman tentang poin-poin apa saja yang tergolong kedalam kekerasan berbasis gender. Mereka juga diberikan edukasi bagaimana upaya untuk meminimalisir terjadinya kekerasan berbasis gender. Poin utama yang disorot adalah bagaimana menangani kekerasan yang kemungkinan terjadi di stadion baik ketika perempuan menjadi korban atau menjadi saksi. Hasil dari diskusi ini adalah apabila perempuan mendapatkan kekerasan di stadion (verbal, fisik dan seksual), langkah pertama yang bisa dilakukan adalah untuk segera mungkin mencari titik aman dan meneriaki pelaku. Perempuan diharapkan untuk mengingat ciri pelaku dan bisa memproses tindakan tersebut ke jalur hukum melalui bantuan pihak luar organisasi. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dapat menghubungi carilayanan.com yang merupakan direktori bantuan bagi korban kekerasan berbasis gender di seluruh Indonesia. Lembaga di website carilayanan.com adalah lembaga gabungan antara lembaga non pemerintah maupun lembaga pemerintahan. Beberapa layanan dapat diakses korban kekerasan tanpa dipungut biaya. Kerahasiaan dari korban kekerasan akan dijamin oleh lembaga ini dan bisa diakses dengan mudah melalui website nya. Dengan mengetahui keberadaan layanan tersebut, diharapkan menjadi wadah perlindungan kepada perempuan di

manapun mereka berada tanpa harus dibayangi rasa bersalah.

Selain upaya represif melalui bantuan lembaga, upaya preventif dapat dilakukan oleh perempuan untuk mencegah kekerasan di stadion. Panser Girl dalam diskusi tersebut, menghimbau perempuan untuk selalu menjaga norma kesopanan dalam berpakaian agar tidak memancing pelecehan seksual. Suporter perempuan juga sebisa mungkin memahami situasi *chaos* di laga-laga panas seperti ketika pertandingan tandang atau pertandingan derby. Dalam diskusi ini disampaikan, tidak ada salahnya perempuan berjaga-jaga untuk membawa senjata keamanan seperti semprotan merica atau pisau lipat. Senjata ini hanya digunakan sebagai upaya pertahanan diri ketika sewaktu-waktu pertandingan menjadi ricuh dan suporter laki-laki tidak lagi bisa melindungi perempuan. Dengan segala keterbatasan perempuan, maka dari itu perempuan diharapkan untuk tidak berperilaku anarkis dan memicu ricuh, meskipun mereka memiliki alat pertahanan diri.



Gambar 2. Diskusi Suporter Perempuan Melawan

Hambatan dan Tantangan Panser Girl sebagai Kelompok Suporter Perempuan



Panser Girl yang merupakan suatu kelompok yang bergerak di lingkup agresivitas sepakbola, sudah seyogyanya memiliki hambatan dan tantangan yang dialami. Menurut penuturan berbagai narasumber, hambatan dan tantangan ini dapat diklasifikasikan kedalam dua aspek yaitu hambatan secara internal dan eksternal.

Tabel 1. Hambatan Internal dan Eksternal

Hambatan Internal	Hambatan Eksternal
Kurangnya kepercayaan diri perempuan untuk mengeskpresikan ketika mendukung PSIS Semarang	Pelecehan secara verbal dan fisik yang menyebabkan perempuan kurang fanatik untuk datang ke Stadion Jatidiri maupun pertandingan <i>away</i>
Solidaritas antar anggota Panser Girl masih lemah dibanding dengan solidaritas kelompok suporter yang didominasi laki-laki	Media dan representasi yang bias di mana media lebih menyorot fisik dan bentuk tubuh suporter perempuan yang terekam kamera, daripada melihat sisi loyalitas dan determinasi <i>Panser Girl</i>
Minimnya keterlibatan Panser Girl dalam pengambilan keputusan besar yang berpengaruh untuk keberlangsungan tim PSIS Semarang	Kurangnya fasilitas yang ramah perempuan di Stadion Jatidiri seperti pengadaan ruang laktasi
Cukup bergantung terhadap figur suporter laki-laki	Budaya maskulin yang dominan membuat perempuan

terutama apabila terjadi konflik dalam stadion	merasa terasing di ruang sepakbola yang seharusnya lebih egaliter
Susahnya mendapat izin dari pihak keluarga ketika memutuskan untuk perempuan terjun ke dunia sepakbola	Diskriminasi dan stereotip gender dari pihak eksternal yang menyebabkan perempuan kurang berani terlalu jauh fanatik terhadap PSIS Semarang

Perempuan dan Sepak Bola Menurut Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial dari Peter L Berger menjelaskan bahwa sebuah realitas sosial bukanlah sesuatu yang telah tercipta apa adanya, namun dibangun lewat interaksi dasar manusia. Tiga tahap dari teori konstruksi sosial adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi didefinisikan sebagai proses di mana subjektivitas individu diekspresikan dalam bentuk tindakan eksternal, dan pada akhirnya menciptakan struktur sosial yang bersifat intersubjektif. Pada konteks penelitian ini, suporter perempuan yang awalnya dipandang sebagai kelompok yang tidak sesuai dengan gambaran umum suporter, berusaha untuk menciptakan dan mengeskpresikan identitas mereka dalam ruang yang lebih inklusif. Ditinjau 30-40 tahun lalu, sangat sulit untuk perempuan bisa duduk di stadion dan menjadi seorang suporter sepakbola. Melalui tahap eksternalisasi ini, kelompok panser girl dapat memengaruhi cara pandang orang lain baik itu media, keluarga maupun kerabat tentang peran perempuan dalam sepakbola, misalnya dengan cara mengenakan atribut PSIS, menghadiri pertandingan di Stadion Jatidiri maupun pertandingan *away* atau berinteraksi dalam komunitas suporter. Nilai-nilai baru tentang peran perempuan dalam ruang publik



ini menjadi bagian dari konstruksi sosial yang lebih besar. Dimulai dengan peran-peran kecil seperti ini, perempuan sedikit demi sedikit akan mendapatkan pengakuan sosial yang lebih dimaknai. Perempuan dalam kelompok suporter *Panser Girl* mulai mengekspresikan ide, pengalaman, atau identitas pribadinya ke dalam dunia sepakbola dengan penyesuaian penyesuaian yang harus ditaati. Suporter perempuan menyesuaikan cara berpakaian dan bertindak selayaknya jati diri sebagai perempuan tanpa harus mengesampingkan sisi fanatismanya. Anggota *Panser Girl* berupaya untuk tidak berpakaian terbuka dan memakai baju yang memuat unsur provokatif guna untuk menjauhkan mereka dari teror kekerasan gender dalam sepakbola. Mereka juga menyesuaikan diri dengan apa dan siapa lawan dari klub mereka untuk lebih siap secara preventif potensi potensi buruk yang telah menjadi konsekuensinya.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana produk subjektif (tindakan, nilai, simbol) dari manusia diucapkan menjadi fakta sosial yang tampak obyektif, mandiri, dan tak tergantung pada pembuatnya. Ini memungkinkan realitas sosial terasa “nyata,” bukan sekedar imajinasi atau konstruksi. Setelah melalui tahap eksternalisasi, kelompok suporter *Panser Girl* ini mulai diterima oleh masyarakat maupun kelompok suporter laki-laki, dan peran mereka semakin dianggap normal. Laki-laki biasanya menggunakan luapan amarah dan determinasi tinggi ketika mendukung tim kesayangannya. Tak jarang beberapa dari mereka sangat totalitas hanya demi menjaga harga diri dari PSIS Semarang. Suporter perempuan *Panser Girl* mencoba menjadikan perilaku berapi-api dari laki-laki sebagai contoh dan mulai mengurangi rasa ragu untuk menunjukkan kecintaannya terhadap PSIS Semarang. Dengan menghadiri laga besar di kandang maupun tandang, hafal chant PSIS Semarang dan jiwanya bergejolak hebat ketika PSIS Semarang mencetak gol menandakan bahwa peran *Panser Girl* tidak hanya sebatas komplementer belaka. Artinya, peran *Panser Girl*

sebagai suporter yang dulunya dianggap tidak lazim atau hanya dibentuk sebagai bayang bayang kelompok suporter laki-laki saja, lambat laun diterima secara luas sebagai bagian dari realitas sosial. Diterima oleh realitas sosial bukan berarti peran antara perempuan dan laki-laki lantas menjadi setara. *Panser Girl* masih perlu banyak memahami tentang pengelolaan suporter, membangun komunikasi dengan tim dan menguatkan solidaritas sesama perempuan.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu menyerap realitas sosial yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran dan struktur psikologisnya, sehingga ia mengalami dunia sosial seolah-olah sebagai realitas yang obyektif dan alamiah. Setelah melalui tahap eksternalisasi dan objektivasi, realitas yang baru ini diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Artinya, masyarakat secara lebih luas mulai menerima kenyataan bahwa perempuan adalah bagian integral dari dunia suporter. Suporter laki-laki *Panser Biru* mencoba memberikan ruang yang sama kepada *Panser Girl* sebagai bentuk penerimaan mereka terhadap peran perempuan. Walau *Panser Girl* belum mendapatkan peran yang setara dengan kaum laki-laki, *Panser Biru* tetap melibatkan perempuan untuk berkreasi sesuai porsinya. *Panser Girl* memang belum banyak terlibat dalam komunikasi dengan manajemen maupun pembahasan koreografi, namun *Panser Girl* dilibatkan dalam tugas internal seperti pendataan inventaris dan pembahasan konten kreatif media sosial *Panser Biru*. Berkat adanya pengakuan dan penerimaan dari suporter laki-lakinya ini, perempuan dalam suporter *Panser Girl* menjadi lebih percaya diri untuk melakukan akselerasi dalam aktivitas suporternya. Terlaksananya kegiatan *Panser Girl* seperti diskusi tentang kekerasan seksual di hari perempuan dan kegiatan nobar internal menjadi bukti bahwa *Panser Girl* mampu teroganisir dengan baik apabila mendapat dukungan dari suporter laki-lakinya. Kegiatan-kegiatan tersebut, dapat terlaksana sedikit banyak melibatkan peran



Panser Biru sebagai broadcaster event utama mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Panser Girl sebagai komunitas suporter perempuan merupakan bentuk nyata keterlibatan perempuan dalam dunia sepakbola yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki. Mereka tidak hanya hadir sebagai pendukung pasif, tetapi aktif menunjukkan fanatisme, loyalitas, dan semangat yang sama kuatnya dengan suporter laki-laki. Namun demikian, partisipasi perempuan ini masih sering dibatasi oleh pandangan dan konstruksi sosial yang melekatkan peran tradisional perempuan pada aspek-aspek seperti kelembutan, keindahan fisik, atau pendukung laki-laki semata. Dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, dapat dipahami bahwa peran dan identitas perempuan dalam komunitas suporter seperti Panser Girl sebenarnya merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam teori Berger, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi (penciptaan realitas oleh manusia), objektivasi (realitas menjadi sesuatu yang dianggap wajar), dan internalisasi (realitas tersebut diterima sebagai kenyataan oleh individu). **Eksternalisasi** terjadi ketika anggota Panser Girl mengekspresikan identitas dan eksistensinya sebagai perempuan dalam dunia sepakbola melalui tindakan nyata: mendukung klub, mengenakan atribut, menyuarakan dukungan, dan membentuk komunitas. Aktivitas ini mencerminkan proyeksi subjektivitas mereka ke ruang publik yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dalam proses eksternalisasi, Panser Girl konteks ini, pandangan bahwa suporter sepakbola adalah laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial yang telah lama terbentuk dan diterima sebagai hal

yang "normal". Namun, keterlibatan aktif Panser Girl merupakan upaya untuk membongkar dan membentuk ulang realitas sosial tersebut. Dengan menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan secara aktif dalam budaya suporter, mereka sedang melakukan proses eksternalisasi terhadap peran baru perempuan di ranah publik, khususnya dalam sepakbola.

Objektivasi muncul saat eksistensi dan aktivitas Panser Girl mulai dikenali, dilembagakan, dan dianggap sebagai bagian yang sah dalam budaya suporter PSIS. Identitas mereka sebagai suporter perempuan mengalami pengakuan kolektif, meskipun masih menghadapi bias gender dan stereotip yang tertanam secara struktural. Meskipun masih dihadapkan pada objektivasi nilai-nilai lama yang patriarkis, perlahan realitas baru tentang perempuan sebagai bagian dari suporter militan mulai diinternalisasi oleh masyarakat. Panser Biru yang cukup banyak terlibat dalam kegiatan Panser Girl dan membagi tugas perempuan dalam Panser Biru, merupakan bentuk penerimaan dasar dari kaum laki-laki terhadap perempuan dalam dunia sepakbola. Panser Girl tidak hanya berdiri sebagai komplemen dari sub Panser Biru, namun juga memberikan peran peran kecil yang tidak kalah penting untuk keberlangsungan klub.

Internalisasi terjadi ketika baik anggota Panser barGirl maupun masyarakat suporter secara lebih luas mulai menerima peran perempuan sebagai bagian integral dari budaya sepakbola. Para perempuan tidak hanya menjalani peran sebagai penonton pasif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberanian, loyalitas, dan kebersamaan yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas suporter, lalu menjadikannya bagian dari identitas mereka sebagai perempuan dalam dunia sepakbola. Panser Girl tidak hanya menjadi simbol semangat perempuan dalam dunia sepakbola, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana identitas dan peran gender dalam



masyarakat bisa berubah seiring waktu melalui proses konstruksi sosial. Panser Girl mulai mengintegrasikan nilai-nilai fanatisme Panser Biru dengan secara kolektif membenci musuh bebuyutan PSIS Semarang, menjunjung harga diri klub dan totalias memberikan dedikasinya demi Laskar Mahesa Jenar.

Daftar Pustaka

- Amirul, H., & Mu'minin. (2015). Analisis Perbandingan Proses Terjadinya Gol Lionel Messi dan Cristiano Ronaldo Tahun 2012-2013. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 3(1), 225–234.
- Anggraini, D. A., Putri, S. A. P., & Permitasari, I. R. A. (2023). The Influence of Fanaticism and Cohesiveness on the Tendency of Aggression Behavior of Panser Biru PSIS Semarang Football Supporters. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 15(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v15i1.9453>
- Arsal, M., Mattiro, S., & Azkia, L. (2021). Kepemimpinan Pada Kelompok Perempuan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Bart-Girl Banjarmasin). *PANDARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(2), 425–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pandaringan.v3i2.3424>
- Handoko, A., & Ali, M. (2021). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. *Jurnal Pion*, 1(1), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jp.v1i1.14397>
- Junaedi, F. (2014). *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media* (1st ed.). Fandom.
- Mubina, M. F., Amirudin, A., & Lathifah, A. (2020). Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.217-226>
- Muharani, A., Febriani, L., & Saputra, P. P. (2021). PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS SUPORTER SEPAK BOLA THE BABEL MANIA. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 1(2), 93–103.
- Muslimah, S., & Prasetyo, A. R. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN AGRESIVITAS PADA SUPORTER PSIS SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 9(3), 242–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2020.28348>
- Octavianti, R., & Hutapea, B. (2017). KONTRIBUSI PERAN GENDER DAN KONFORMITAS TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA PUTRI SUPORTER SEPAKBOLA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(2), 221–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.927>
- Pradiksa, B., & Prianto, D. A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Sepakbola Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(2), 53–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/44925>
- Prahara, A. W. W. (2016). Konstruksi Sosial Sepak Bola Perempuan (Studi Deskriptif Pemain Sepak Bola Perempuan di Surabaya). *Komunitas*, 5(2), 1–15. [https://journal.unair.ac.id/Kmnts@konstruksi-sosial-sepak-bola-perempuan-\(studi-deskriptif-pemain-sepak-bola-perempuan-di-surabaya\)-article-10658-media-135-category-8.html](https://journal.unair.ac.id/Kmnts@konstruksi-sosial-sepak-bola-perempuan-(studi-deskriptif-pemain-sepak-bola-perempuan-di-surabaya)-article-10658-media-135-category-8.html)
- Rumpoko, S. S. (2018). Kekerasan Dalam Sepakbola. *JURNAL ILMIAH PENJAS*



(*Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*),
4(3), 33–57.
[https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article
/view/726](https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/726)

Rusdianto, Y. B., & Pramono, H. (2021). Motivasi
Supporter Panser Girl dalam Mendukung
Klub PSIS Semarang. *Indonesian Journal for
Physical Education and Sport*, 2(2), 454–464.
[https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inape
s](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inape
s)

Sadli, S. (2010). *Berbeda Tapi Setara: Pemikiran
Tentang Kajian Perempuan* (I. Bachtiar (ed.)).
Kompas.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.
Alfabeta.

Sungguh, I. F., & Utami, C. S. M. (2025).
Solidaritas Pasukan Pendukung Semarang
Biru dan Kiprahnya di Kota Semarang (2001-
2024). *JIMPS: Scientific Journal of History
Education and Social Studies*, 10(1), 365–
376.
[https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.
v10i1.34133](https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.
v10i1.34133)

Sutono, A., Pradipta, G. D., Sudrajat, R., & Yunus,
M. (2022). *FANATISME PANSER BIRU PSIS
SEMARANG, SALAM LOYAL TAPI PINTAR*.

Syadzwina, A. W. W., Akbar, M., & Bahfiarti, T.
(2014). FENOMENOLOGI PERILAKU
KOMUNIKASI SUPORTER FANATIK
SEPAKBOLA DALAM MEMBERIKAN
DUKUNGAN PADA PSM MAKASSAR.
KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 1–7.
[https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/a
rticle/view/564](https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/a
rticle/view/564)

